

Analisis Pengaruh Aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Pengelolaan Kelas

Ranti Rahmayanti¹, Dila Dwi Astuti², Tin Rustini³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rantirahamayanti@upi.edu

Abstrak

Anak pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan karakteristik perkembangannya sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap proses pendidikan yang dilalui anak. Pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru untuk mengelola sebuah kelas beserta aspek-aspeknya termasuk perkembangan anak. Perkembangan inilah yang akan memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap efektifitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini melalui 5 tahap, yaitu : (1) Penentuan topik dan judul, (2) Pengumpulan sumber data penelitian, (3) Penyortiran dan klasifikasi sumber data, (4) Proses penelitian, dan (5) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa perkembangan anak pada usia sekolah dasar baik dari aspek psikologis, kognitif, dan sosial mampu memengaruhi efektifitas pengelolaan kelas.

Kata kunci: *Pengelolaan Kelas, Perkembangan, Siswa*

Abstract

Children at elementary school age have different characteristics with their own development characteristics. This affects the educational process that children go through. Classroom management is the teacher's ability to manage a class and its aspects including child development. This development will have a good or bad influence on the effectiveness of classroom management carried out by teachers. The type of research conducted in this research is a qualitative research type. This research went through 5 stages, namely: (1) Determining the topic and title, (2) Collecting research data sources, (3) Sorting and classifying data sources, (4) Research process, and (5) Drawing conclusions. The results of the study found that the development of children at elementary school age both from the psychological, cognitive, and social aspects were able to influence the effectiveness of classroom management.

Keywords : *Class Management, Development, Student*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pula sebuah pembelajaran sebagai proses interaksi di dalamnya. Mengajar bukanlah soal transfer ilmu pengetahuan saja, mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Seorang guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai optimal. Maka dari itu seorang guru harus mampu menciptakan suatu iklim belajar yang sesuai untuk siswa untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

Proses pendidikan merupakan proses yang memiliki banyak aspek keterampilan dalam pelaksanaannya, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu

memahami pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas terdiri atas dua kata, yakni pengelolaan yang berarti pengaturan, manajemen, dan pengorganisasian. Sedangkan, kelas berarti sebuah ruangan atau juga sebuah kelompok siswa dalam suatu pembelajaran. Sehingga pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang digunakan dalam mengatur suatu pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan seorang guru untuk menciptakan, memelihara, mengembangkan, memilih, menggunakan, serta membangun sebuah suasana di kelas untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik serta menciptakan iklim/ suasana belajar yang optimal agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Dimana, dengan pengelolaan yang baik maka guru mampu menciptakan iklim belajar yang baik. Dengan adanya iklim dan suasana belajar yang baik, maka akan membangun motivasi siswa untuk belajar. Motivasi ini tentunya sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran, motivasi ini akan menjadi dorongan bagi siswa untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut maka dengan terciptanya pembelajaran yang baik, maka hasil pembelajaran akan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru memiliki peran untuk menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Ada dua kegiatan utama seorang guru dalam kelas, yakni mengajar dan mengelola kelas (Minsih and D 2018). Kegiatan mengajar merupakan kegiatan keilmuan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, kegiatan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga dua kemampuan ini merupakan kemampuan yang seimbang dan berjalan satu sama lain. Pengelolaan kelas merupakan suatu upaya bagi seorang guru untuk mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Namun seringkali dalam praktek pengelolaan muncul berbagai masalah dan hambatan yang tidak terduga sehingga mampu memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas itu sendiri. Masalah yang ditemukan dalam pengelolaan kelas adalah pengaruh tingkah laku siswa sekolah dasar terhadap pengelolaan kelas. Berdasarkan pengamatan yang ditemukan pada artikel bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku sehingga bisa menimbulkan kurang efektifnya pengelolaan kelas. Permasalahan tersebut dapat muncul dikarenakan beberapa faktor, seperti :

1. Kurangnya kedekatan guru dengan siswa
2. Kurangnya bimbingan guru terhadap siswa
3. Perencanaan pembelajaran yang kurang terstruktur
4. Tidak ada pendidikan karakter dalam pembelajaran
5. Lingkungan siswa
6. Perkembangan psikologis anak
7. Pengaruh penggunaan media sosial

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dimana faktor ini jika terus dibiarkan akan menjadi sebuah masalah. Maka dari itu, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sebagai sebuah solusi. Dengan tujuan agar pembelajaran yang tercipta dapat efektif dan memberikan hasil yang optimal dan menciptakan sebuah pengelolaan kelas yang efektif.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal lain juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Suasana sekolah itu penting bagi jernihnya pikiran untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan suasana keadaan yang menyenangkan agar meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak hanya guru saja yang dituntut untuk aktif, namun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga

sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah belajar.

Seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan pengaturan siswa, pengaturan tempat belajar, pemilihan bentuk kegiatan, pemilihan media pembelajaran, penilaian. Sebagai indikator keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dengan melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung secara efektif (Rusman 2011).

Tentunya dalam terjadinya pengelolaan kelas terdapat beberapa hambatan yang bisa menghalangi jalannya pengelolaan kelas itu sendiri. Hambatan tersebut apabila dibiarkan dapat menjadi sebuah masalah yang serius apabila tidak ditanggapi dengan benar. Pengelolaan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar, maka pengelolaan kelas ini harus disusun dan dilaksanakan semaksimal mungkin agar mampu membantu proses belajar siswa. Berbagai hambatan bisa muncul diakibatkan beberapa faktor yang terkait bagi guru dan siswa itu sendiri. Seperti faktor kesiapan guru, faktor lingkungan belajar, faktor perkembangan siswa, dan sebagainya.

Usia siswa sekolah dasar merupakan usia diaman seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik dari segi fisik, psikis, sosial, emosional, kognitif, dan aspek lainnya. Perkembangan inilah yang harus mampu diatur oleh guru untuk menyesuaikan pengelolaan kelas yang tepat dan sesuai. Salah satu dampak yang timbul dari perkembangan ini adalah munculnya perubahan tingkah laku. Baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi memiliki tahap perkembangan yang berbeda, maka perubahan tingkah laku yang ditimbulkan juga berbeda. Seorang guru harus mampu mewadahi dan memfasilitasi perubahan tersebut melalui pengelolaan kelas yang efektif agar mampu mewadahi perkembangan siswa.

Siswa sekolah dasar sangat memerlukan pengelolaan kelas yang inovatif. Karena siswa sekolah dasar yang mayoritas masih mempunyai sikap kanak-kanak yang notabene. masih sangat suka bermain. Anak-anak usia SD memiliki karakteristik: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Sedangkan menurut teori kognitif Piaget anak SD yaitu usia 7-8 dan 9-14 yang berada pada masa operasional konkret, maka guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi saja, namun cara guru dalam menyampaikan materi juga harus diperhatikan, guru dituntut inovatif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan supaya materi tersebut dapat diterima oleh siswa dan siswa tidak bosan karena guru menggunakan pembelajaran yang monoton.

Pengelolaan kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas, dengan menjalin keakraban antara gurasiswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Metode ini juga berusaha untuk memahami konsep masalah yang diteliti sehingga mampu menjabarkan solusi masalah secara deskriptif.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah melihat dampak perkembangan siswa sekolah dasar terhadap pengelolaan kelas. Dimana perkembangan ini mencakup berbagai aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan psikologis. Perkembangan

psikologis yang terjadi dapat menimbulkan perubahan tingkah laku hingga emosional pada siswa yang dominan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi literature yang bersumber pada literatur ilmiah. Dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai jurnal, artikel, buku, publikasi lain, dan media lainnya baik berbentuk elektronik maupun cetak. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan pengaruh perkembangan psikologis siswa sekolah dasar terhadap efektifitas pengelolaan kelas. Penelitian ini melalui 5 tahap, yaitu : (1) Penentuan topik dan judul, (2) Pengumpulan sumber data penelitian, (3) Penyortiran dan klasifikasi sumber data, (4) Proses penelitian, dan (5) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang manusia dalam hidupnya mengalami proses tumbuh dan berkembang, dimana proses tumbuh dan berkembang ini tidak hanya terjadi pada satu aspek saja Namun dapat terjadi terhadap berbagai aspek seperti aspek fisik, psikis, sosial hingga, emosional. Hal ini juga tak terlepas dari siswa sekolah dasar yang turut berkembang. Usia siswa sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan usia ketika dimana seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari sisi kognitif, sosial emosional, fisik, dan lainnya.

Jean Piaget membagi perkembangan anak menjadi empat tahap, yakni : (1) Tahap sensorimotorik (0 -2 tahun) : Mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh); (2) Tahap Praoperasional (2 -7 tahun) : Perkembangan kognitif pada tahap simbolik, dimana pada tahap ini anak mengenali benda melalui suatu simbol dan belum berkembangnya logika sehingga anak belum bisa mengubah/ menggabungkan suatu ide. (3) Tahap Operasional Konkret (7 – 11 tahun) : Tahap perkembangan awal logis anak ditandai anak mulai menerapkan logika pada sebuah benda, namun anak belum bisa untuk berpikir secara abstrak seperti menentukan suatu perkiraan atau hipotesis. (4) Tahap Operasional Formal (>12 tahun) : Tahap perkembangan anak sudah mampu memanipulasi ide dalam pemikiran, dimana anak sudah memiliki kemampuan berpikir matematis, berpikir kreatif, menggunakan penalaran abstrak, dan membayangkan hasil dari tindakan tertentu.

Karakteristik peserta didik berbeda-beda, begitu pula dengan tumbuh kembangnya. Setiap anak itu unik, setiap memiliki ciri khas masing-masing. Maka guru harus mengetahui keunikan masing siswanya, mulai dari gaya belajar, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan psikologis, dan lain sebagainya. Dengan begitu maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Iris V. Cully (Nurmala: 2013) menyatakan bahwa para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Maka dari itu solusi yang baik yaitu, tugas guru memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nurfadhillah (Wulandari and Nurfadhillah: 2021) mengemukakan bahwa dalam pengelolaan kelas juga untuk memberikan sebuah karakter positif, seorang guru harus menanamkan pembiasaan terhadap siswa sekolah dasar. Sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, dimana siswa akan belajar melalui model dan lingkungan tempat ia berada. Maka dalam pengelolaan kelas juga guru harus mampu menonjolkan karakter positif dari diri guru sendiri dan membentuk kebiasaan yang positif bagi siswa. Namun dalam penelitian ditemuakn permasalahan pengelolaan saat proses belajar daring, dimana pada situasi pembelajaran terkait guru tak bertemu siswa secara langsung sehingga sulit bagi guru untuk

mengontrol dan melaukan pengawasan terhadap siswa. Sehingga dikhawatirkan siswa tidak paham terhadap konten pembelajaran yang disampaikan. Maka untuk mengatasi hal seperti ini meskipun dalam kondisi pembelajaran daring seorang guru juga dapat melakukan pengelolaan kelas terhadap siswa dan menanamkan kebiasaan positif. Seperti contohnya untuk melakukan pembiasaan jam belajar menyesuaikan jam seperti iasa pada sekolah. Hal ini akan memabntu siswa untuk belajar menanamkan karakter tepat waktu. Dalam penelitian juga dikemukakan bahwa muncul kekhawatiran guru terhadap pengelolaan komponen pembelajaran seperti media yang ditakutkan monoton hanya dengan menggunakan video. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan benda-benda konkret dalam pembelajaran. Untuk penyediaannya sendiri guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan siswa itu sendiri. Dengan menggunakan benda konkret, siswa akan lebih mudah mengerti dalam memahami konten pembelajaran sejalan dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astrini (Astrini: 2017) yang meneliti mengenai hambatan guru dalam pegelolaan kelas di SDN 71 Banda Aceh. Dalam penelitian tersebut diapaparkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran banyak siswa yang cenderung asik sendiri dan focus terhadap dunianya sendiri tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan kondisi kelas yang tidak tertib, dikarenakan banyak siswa yang mengobrol, berjalan-jalan, dan tidak memerhatikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan fenomena tersebut mengakibatkan siswa yng tertinggal pembelajaran, banyak siswa yang tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru. Permasalahan pada penelitian ditimbulkan oleh beebbrapa aspek dimana salah satunya ketika guru tidak memerhatikan siswa secara penuh siswa akan mulai bermain dengan temannya meskipun dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Buhler yang menyatakan perkembangan psikologis sosial anak pada usia sekolah (dimulai dari usia 5-6 tahun), anak cenderung lebih suka untuk bermain secara berkelompok dan mulai memilih kelompoknya sendiri. Maka dalam pengelolaan kelas guru juga harus mampu mewardahi perkembangan sosial ini. Seperti contohnya untuk mengatasi siswa yang mengobrol dan tidak focus gruu dapat mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* agar focus siswa terfokus kepada guru dan bisa melanjutkan pembelajaran.

Dalam Harianja dan Sapri (Harianja and Sapri: 2022) dikemukakan beberapa manfaat *ice breaking*, diantara lain (1) Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus; (2) Alat yang dapat memberi suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik; (3) Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan Selain itu juga guru dapat mengelola tempat duduk siswa dengan melakukan perputaran teman duduk, hal ini akan bermanfaat untuk mengurangi siswa dalam mengobrol karena cenderung jika siswa bertemu teman baru ia akan lebih sedikit mengobrol. Selain itu juga hal tersebut akan membantu siswa untuk lebih dekat dengan anggota kelas lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Estiastuti mengemukakan bahwa ada indikator yang dipenuhi guru untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif. Indikator tersebut meliputi (1) Guru menunjukkan sikap tanggap terhadap siswa, (2) Guru memberikan perhatian secara verbal dan visual, (3) Guru mampu memusatkan perhatian kelompok, (4) Guru dapat menanamkan sikap tanggung jawab siswa, (5) Guru dapat memberikan petunjuk yang jelas dalam pembelajaran, (6) Guru dapat memberi penguatan terhadap siswa, (7) Guru dapat menerapkan strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa (Estiastuti: 2017). Pada penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa indikator tersebut dilakukan oleh guru sehingga memenuhi kondisi pembelajaran yang efektif diakrenakan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang baik menimbulkan efek nyaman secara psikologis bagi siswa. Sehingga dengan ini siswa lebih semanagt belajar dan mampu menunjukkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran juga memfasilitasi adanya perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena memang sejatinya pendidikan yang

berhasil adalah pendidikan yang mampu memberikan perubahan tingkah laku. Suyanto dalam Widiasworo menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas, yakni : (1) Pendekatan tidak tetap; (2) Pendekatan perubahan tingkah laku; (3) Pendekatan iklim sosioemosional; (4) Pendekatan proses kelompok (Widiasworo: 2018). Pendekatan perubahan tingkah laku merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh teori psikologis. Dimana pendekatan ini meyakini bahwa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku maka guru dalam mengelola kelas harus mampu memberikan penguatan terhadap siswa baik tingkah laku negative maupun positif untuk menghindari pembentukan perilaku atau karakter yang tak diinginkan. Widiasworo (Widiasworo: 2018) menjelaskan bahwa psikologi sendiri memandang bahwa semua perilaku yang ditimbulkan merupakan hasil belajar. Sehingga seorang guru mampu memberikan pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran lebih optimal dan mampu memberikan perubahan perilaku yang baik.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, pada usia siswa sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan usia ketika dimana seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari sisi psikologis, kognitif, sosial emosional, fisik, dan lainnya. Perkembangan psikologis sosial anak pada usia sekolah (dimulai dari usia 5-6 tahun), anak cenderung lebih suka untuk bermain secara berkelompok dan mulai memilih kelompoknya sendiri. Maka dari itu pengelolaan kelas yang dilakukan harus mampu menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pengelolaan kelas guru harus mampu menonjolkan karakter positif dari diri guru sendiri dan membentuk kebiasaan yang positif bagi siswa. Dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap efektifitas pengelolaan kelas di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R R, and Dan O Abdurakhman.(2016). "Pengelolaan Kelas Rendah Di Sd Amaliah Ciawi Bogor Management of Lower Grade At Amaliah Elementary School Ciawi Bogor." *Jurnal Sosial Humaniora* 7 (2): 81–95.
- Astrini, Munira. (2017). "Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sd Negeri 71 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PGSD* 2 (3): 7–14.
- Budiya, Bahroin. (2021). "Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi Di SD Ta'miriyah Surabaya." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 50–54. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.129>.
- Estiastuti, Ika Azizah dan Arini. (2017). "Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di SD." *Joyful Learning Journal* 6 (2): 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0AKETERAMPILAN>.
- Fitri, Sulidar. (2017). "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (2): 118–23. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.
- Harianja, May Muna, and Sapri Sapri. (2022). "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 1324–30. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Minsih, Minsih, and Aninda Galih D. (2018). "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Profesi Pendidikan Dasar* 1 (1): 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.
- Nurmala, Afifah Hana. 2013. "Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak Sd Terhadap Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Pamela, Issaura Sherly, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeron Frimals, and Oka Rahmat. (2019). "Jurnal Pendidikan Dasar Belajar Prestasi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2): 23–30.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Farindo Persada.

- Sumar, Warni Tune. (2020). "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Memberikan Pendidikan Dan Pengajaran Baik Secara Formal Maupun Non Formal (Aziz ," 1 (4): 49–59.
- Widiasworo, Erwin. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wulandari, lin, and Septy Nurfadhillah. (2021). "Analisis Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sdn Sudimara 11 Ciledug." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 2 (1): 53. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3874>.